

AL-ŞIDQ DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

SALSABILA FIRDAUS

NIM. 11531019

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

AL-*ṢIDQ* DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

SALSABILA FIRDAUS

NIM. 11531019

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Firdaus
NIM : 11531019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Sidomulyo No.81 RT 02/RW 05 Kebalandono
Kec. Babat, Kab. Lamongan, Jawa Timur. Kode Pos.
62271
Alamat di Yogyakarta : Ma'had Putri An-Najwah RT 05/ RW 30 Jobohan,
Desa Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman,
Yogyakarta, Kode Pos. 55572
Telp/Hp : 085731590470
Judul : *AL-SIDQ* DALAM AL-QUR'AN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Januari 2015

Saya yang menyatakan,



(Salsabila Firdaus)

NIM. 11531019

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Salsabila Firdaus
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

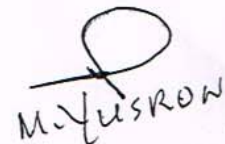
Nama : Salsabila Firdaus
NIM : 11531019
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VII
Judul Skripsi : *AL-SIDQ* DALAM AL-QUR'AN

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08 Januari 2015
Pembimbing,



Drs. H. M. Yusron, M.A.
NIP. 19550721 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/224/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *AL-ŞIDQ DALAM AL-QUR'AN*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : SALSABILA FIRDAUS
NIM : 11531019

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 20 Januari 2015
Dengan nilai : 95 (A)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua / Penguji I

Drs. H. Muhammad Yusron, M.A
NIP. 19550721 108103 1 004

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Agung Danarto, M. Ag
NIP. 19680124 199403 1 001

Penguji III

Ahmad Rafiq, Ph.D.
NIP. 19741214 199903 1 002

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

وَالْعَصْرِ (*) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (*) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (*)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati untuk kebenaran serta saling menasehati untuk menetapi kesabaran.

(QS. Al-'Aşr (103) ayat 1-3)

PERSEMBAHAN

**Karya ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang dapat
mengambil manfaat dari tulisan ini**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba‘	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha‘	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan, maka ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakātul-fīṭrah</i>
-------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

-----َ	fatḥah	ditulis	a
-----ِ	kasrah	ditulis	i
-----ُ	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Pemilik Kesempurnaan, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**AL-*ṢIDQ* DALAM AL-QURAN**”. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah berhasil membawa umat dari zaman jahiliyah kepada zaman islamiyah.

Dalam pembuatan karya tulis ini, tentu saja tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang terdalam penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ummi Istiqomah dan Abah Kastam tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi penulis.
2. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman di UIN Sunan Kalijaga dengan beasiswa penuh.
3. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga penulis juga bisa memperoleh ilmu dan gelar sebanyak beliau. Aamiin.
4. Dr. Syaifan Nur M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sekaligus ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).
6. Afdawaiza, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas dukungannya.
7. Drs. H. Muhammad Yusron Asrofie, M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang banyak memberikan masukan-masukan dan nasihat yang sangat membangun serta telah

meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama bimbingan. *Jazāka Allāh Khair al-Jazā'*.

8. Ibu Dr. Nurun Najwah dan Bapak Prof. Dr. Suryadi selaku orang tua di Ma'had Putri An-Najwah yang senantiasa memantau dan mengajarkan arti sebuah kedisiplinan, tanggung jawab serta pentingnya belajar tentang kehidupan sebagai bekal bagi masa depan penulis.
9. Para Dosen yang mengajar di UIN Sunan Kalijaga, khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas ilmu dan pandangan-pandangan barunya.
10. Mas Ahmad Mutjaba (amu) selaku pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang sangat membantu proses kelancaran perkuliahan penulis mulai dari awal hingga akhir.
11. Teman-teman PBSB angkatan 2011 yang telah mewarnai hari-hari penulis selama tiga setengah tahun terakhir yang menorehkan kenangan yang tak akan terlupakan, mulai dari Ulin Nuha Mujib, Ali Bahruddin, Zulhamdani, Abdul Halim, Azam Anhar, Mulyazir, M.Anshori, Abdul Haris Nasution, M.Syafi'i, Muhammad Mufid Muwaffaq, Irsyadin Kamal, Ali Mu'aziz, Zainal Musthafa, Apriadi Fauzan, Hamzah Fansyuri, Faisal Nur Amin, Trio Anggoro, Zainur Rifqi, M. Kholil, Zainul Hakim, M. Amin, M. Najih. Terkhusus lagi Teteh Khalida Iswatunnisa, Mbak Irvana Muftiyani, Mbak Lailia Muyassaroh (Rere), Mbak Dewi Romlah, Mbak Siti Nur Khasanah, dan Mbak Nurun Nahdliyah, bersama kalian penulis banyak belajar dan berbagi segala macam hal kebaikan. Semoga Allah mempertemukan kita kembali bertiga puluh dengan kesuksesan masing-masing. Aamiin.
12. Kakak-kakak dan adik-adik keluarga besar CSS MoRA yang selalu mendukung dan memberikan semangat, terkhusus angkatan 2012 ,2013 dan 2014.
13. Ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Karangasem Paciran, terima kasih atas doa dan ilmunya.
14. Segenap keluarga besar penulis, terima kasih atas dukungan, doa, dan kepercayaannya.

15. Sahabat-sahabat tercintaku yang selalu giat dalam jalan dakwah di tanah rantau masing-masing “For Fighter Moslemah”, Nafisah, Ifki dan Lutfinsa, yang senantiasa menyambungkan do’a rabithahnya, saling menasihati dan selalu memberikan semangat.
16. Seluruh teman-teman penulis, baik yang ada di UIN Sunan Kalijaga maupun di Pondok Pesantren Karangasem.
17. Semua penulis pendahulu yang karyanya menginspirasi dan menambah khazanah pengetahuan penulis.
18. Pihak-pihak lain yang tidak disebutkan satu per-satu.

Dalam penulisan karya tulis ini, tentu masih memiliki kekurangan. Namun penulis telah berupaya untuk mencapai hasil yang layak. Jika penulis benar itu tidaklah lepas dari rahmat Allah SWT, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Jika ternyata tidak demikian, penulis mohon ampun serta petunjuk kepada Allah SWT atas dosa dan kesalahan penulis.

Akhirnya penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak di atas yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material, nasihat, arahan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan dalam penulisan ini. Semoga Allah SWT membalas mereka dengan sebaik-baik balasan. *Aamiin.*

Yogyakarta, 08 Januari 2015

Peneliti



Salsabila Firdaus
NIM. 11531019

ABSTRAK

Kata *al-ṣidq* di dalam al-Qur'an cukup banyak disebutkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan derivasi kata yang beragam. Hal tersebut menandakan bahwa kata tersebut penting dan dipertimbangkan sebagai kosakata al-Qur'an. Di samping itu, pembaca yang tidak memahami pemakaian kata tersebut, sebagaimana fenomena yang ada, bahwa kata tersebut selalu disamakan maknanya dalam segala keadaan, yaitu dengan makna benar atau jujur dalam berkata. Padahal, jika hal itu terjadi akan menjadi sebuah kesalahan yang dapat merubah esensi makna yang terkandung dalam suatu kata dan harus dihindari oleh setiap pengkaji al-Qur'an, karena antara satu bentukan kata dengan bentukan lainnya memiliki makna yang berbeda. Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat tema *Al-Ṣidq dalam Al-Qur'an*.

Persoalan yang akan diungkapkan dalam tulisan ini diantaranya adalah apa makna kata *al-ṣidq* dan derivasinya ketika digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan bentukan kata dan konteks yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, serta apakah sama maknanya antara kata kerja *ṣadaqa*, *ṣaddaqa* dan *taṣaddaqa*. Pada setiap makna kata tersebut di dalam al-Qur'an, aspek apa saja yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, jika disebutkan dalam bentuk kata benda *mubālagah*, apa dan siapa yang dimaksud dengan kata *ṣiddīq* dan apa makna kata *ṣadīq*.

Dari sejumlah permasalahan yang diangkat, penulis menemukan bahwa secara bahasa kata *al-ṣidq* berasal dari kata *ṣadaqa* yang memiliki makna benar sebagai lawan dari *al-kaẓib* yang berarti dusta dalam perkataan yang menunjukkan adanya suatu kekuatan dalam diri seseorang. Sedangkan di dalam al-Qur'an, kata *al-ṣidq* disebutkan dengan beragam derivasinya yang berasal dari bentukan tiga macam wazan yaitu wazan *ṣadaqa*, wazan *ṣaddaqa* dan wazan *taṣaddaqa*. Dari wazan *ṣadaqa* terdiri dari kata *ṣadaqa*, *ṣādiq*, *ṣidq*, *ṣadaqah*, dan *ṣaduqāt*, kemudian dalam bentuk wazan *ṣaddaqa* terdiri dari kata *ṣaddaqa*, *yusaddiqu*, *taṣḍīq*, dan *muṣaddiq*, dan dalam wazan *taṣaddaqa* meliputi kata *taṣaddaqa*, *yusṣaddiqu*, *taṣaddaq*, *mutaṣaddiq*, dan kata *muṣṣaddiq*. Selain itu disebutkan pula dalam bentuk *mubālagah* dengan kata *ṣiddīq* dan *ṣadīq*. Beberapa bentuk kata tersebut menunjukkan makna yang beragam dengan menyesuaikan konteks ayatnya masing-masing. Seluruh makna tersebut tidak hanya mencakup hal perkataan saja melainkan juga pada aspek yang lain, seperti aspek yang bersifat spiritual di antaranya meliputi sifat Allah SWT, keyakinan, kepercayaan dan keimanan, ibadah, amal saleh, janji, balasan dan sebagainya, serta aspek yang bersifat material dan sosial, seperti sifat baik manusia, tempat yang baik, sedekah, zakat, kawan dan sebagainya. Semua hal tersebut melibatkan adanya peran Allah SWT Sang Maha Pencipta berikut seluruh ciptaan-Nya, para nabi dan ajaran yang dibawanya, serta seluruh umat manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian dan Sumber Data	11

2. Teknik Pengumpulan Data	12
3. Analisa Data	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. PANDANGAN UMUM KATA AL-<i>ṢIDQ</i>	17
BAB III. MAKNA KATA AL-<i>ṢIDQ</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Kata Kerja <i>Ṣadaqa</i> dan Kata Benda <i>Ṣādiq</i>	27
1. Makna Kata Kerja <i>Ṣadaqa</i>	27
2. Makna Kata Benda <i>Ṣādiq</i>	41
B. Kata Benda <i>Ṣidq</i> , <i>Ṣadaqah</i> dan <i>Ṣaduqāh</i>	55
1. Makna Kata Benda <i>Ṣidq</i>	55
2. Makna Kata Benda <i>Ṣadaqah</i>	63
3. Makna Kata Benda <i>Ṣaduqāt</i>	68
BAB IV. DERIVASI KATA AL-<i>ṢIDQ</i> DALAM BENTUK WAZAN ṢADDAQA, TAṢADDAQA DAN ISM MUBĀLAGAH	
A. Bentuk Wazan <i>Ṣaddaqa</i>	71
B. Kata Benda <i>Fā'il Muṣaddiq</i>	84
C. Bentuk Wazan <i>Taṣaddaqa</i>	93
D. Kata Benda Mubalaghah <i>Ṣiddīq</i> dan <i>Sadīq</i>	102

1. Makna Kata Benda <i>Ṣiddīq</i>	102
2. Kata Benda <i>Sadīq</i>	112
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
CURRICULUM VITAE	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, yang kita ketahui bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab. Tetapi, tidak banyak orang yang memahami bahwa bahasa Al-Qur'an mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang saling berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Kadangkala bahasa al-Qur'an memberi makna baru di dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, ketika dinyatakan Al-Qur'an dan bahasanya akan tetap hidup sepanjang masa, bukan berarti bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an akan mengalami kemandekan, tetapi ini lebih pada arti bahasa Arab akan tetap hidup secara dinamis, sesuai dengan fitrahnya, saling mempengaruhi dan dipengaruhi.¹

Melihat praktik yang berkembang di masyarakat, terkadang orang membaca dan memahami al-Qur'an dalam bahasa aslinya menurut konsep bahasanya sendiri, misalnya melalui terjemahan dalam bahasa Indonesia. Padahal bahasa al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan dengan konsep satu kata dengan satu kata yang lain, karena terjemahan kata itu hanya sekedar

¹ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm.3.

pertolongan awal. Kata dan kalimat terjemahan hanya dapat memberikan petunjuk secara garis besarnya saja yang masih bersifat meraba-raba, serta menggunakan kata dan kalimat yang sangat tidak memadai. Sehingga, hal itulah yang dapat mengubah beberapa atau semua makna istilah penting yang terdapat pada bahasa asli al-Qur'an.

Adanya kesalahpahaman dalam mengkaji bahasa al-Qur'an seperti tersebut di atas, menarik bagi penulis untuk lebih jauh memahami bahasa al-Qur'an melalui pengkajian terhadap kosa kata yang terdapat di dalam al-Qur'an, karena terdapat beberapa kata di dalam al-Qur'an yang masih dipahami dengan makna yang sangat sempit. Pada kesempatan ini, penulis memilih kata *al-sidq* sebagai objek kajiannya dengan fokus pada segi maknanya. Asumsi dipilihnya kata *al-sidq* ini, karena kata tersebut menjadi salah satu kata yang banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan ragam perubahan bentuk kata yang memungkinkan untuk menunjukkan makna yang berbeda satu sama lain. Selain itu, kata tersebut juga menjadi penting dalam konsep linguistik karena sering dipahami dengan makna apa adanya tanpa menggunakan analisa kebahasaan dan tidak melihat konteks ayat yang berlaku.

Menganalisa kata *al-sidq* jika dilihat sepintas tampak begitu mudah untuk dipahami, namun kenyataannya tidak. Sebab, setiap kata atau konsep dalam al-Qur'an itu tidaklah sederhana. Setiap kata itu memiliki kedudukan yang saling terpisah dan menghasilkan makna yang bergantung kepada sistemnya masing-masing. Kata-kata tersebut membentuk kelompok-

kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, dan berhubungan satu dengan lainnya dengan berbagai cara yang akan menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sangat kompleks serta rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Sehingga, makna kata dalam ayat-ayat al-Qur'an itu selalu ditunjukkan oleh konsep yang mengitarinya.²

Pada kasus kata *al-ṣidq*, secara mendasar kata ini menunjukkan makna benar dari aspek perkataan, tetapi lebih daripada itu bahwa di dalam ayat-ayat al-Qur'an makna kata ini juga dapat mencakup aspek-aspek lainnya, seperti iman, harta, sifat manusia dan sebagainya. Sebagaimana dalam contoh berikut:

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صَدَقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّى جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ³

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”

Kata *ṣidq* pada ayat di atas disebutkan dengan bentuk *maṣdar nakirah* disandingkan kepada kata *mubawwaʿ*. Menurut para ulama tafsir, kata tersebut menunjukkan makna tempat tinggal yang baik, yang terpilih dan

² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein (dkk.), (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 4.

³ QS. Yūnus (10) ayat 93.

disenangi. Para ulama bersepakat bahwa tempat tersebut adalah negeri Mesir dan Syam.

Sedangkan, kata *al-ṣidq* dalam ayat yang lain disebutkan dalam bentuk *maṣdar* juga, tetapi menggunakan bentuk *ism ma'rifah*, seperti ayat berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ
الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ⁴

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.”

Kata *al-ṣidq* pada ayat di atas disertai dengan kata *wa'd*, sehingga maknanya menjadi janji kebenaran, yang tidak ada keraguan di dalamnya, yaitu janji Allah bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di jalan Allah dan sebagai balasan atas perbuatan mereka.

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata *al-ṣidq* mampu membentuk komponen-komponen yang bervariasi dan saling berhubungan satu sama lain dengan kata-kata disekitarnya yang kemudian menghasilkan keteraturan yang menyeluruh sebagai kerangka kerja gabungan konseptual untuk mendapatkan sebuah makna tertentu, sehingga dalam menganalisis konsep-konsep kunci di dalam al-Qur'an tidak boleh menghilangkan wawasan hubungan ganda yang

⁴ QS. Al-Ahqāf (46) ayat 16.

saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.⁵ Maka, dalam aplikasi kajian ini, yang didasarkan pada satu problem kajian dalam memahami makna ayat-ayat al-Quran akan selalu dikaitkan dengan konteks dan hubungan keterkaitan yang berlaku dalam suatu ayat serta hubungan perubahan bentuk penggunaan kata yang didasarkan pada bentuk derivasi katanya di dalam setiap ayat al-Qur'an untuk mengungkap rahasia makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, untuk mempertajam penelitian ini, akan difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Apa saja makna kata *al-ṣidq* serta derivasinya ketika digunakan di dalam ayat-ayat al-Qur'an ? Adakah persamaan makna antara bentuk wazan *ṣadaqa*, wazan *ṣaddaqa* dan wazan *taṣaddaqa* ketika digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an?
2. Mencakup aspek apa saja makna kata *al-ṣidq* serta derivasinya di dalam ayat-ayat al-Qur'an ?

⁵ Sistem berarti 'makna' atau 'cara', dalam keilmuan berarti susunan teratur berpola membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sedangkan sistem bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk satu kesatuan. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), hlm. 33; Lihat Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 4.

3. Al-Qur'an menyebutkan pula dalam bentuk *ism mubālagah* dengan kata *al-ṣiddīq* dan *ṣadīq*, apa dan siapa yang dimaksud dari makna kedua kata tersebut ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji secara cermat terhadap makna kata *al-ṣidq* serta derivasinya dalam al-Qur'an dengan menggunakan perspektif semantik yang sederhana untuk mengungkap makna pada satu kata tersebut saja, yang kemudian dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang makna kata *al-ṣidq* sebagai sejumlah kata dalam al-Qur'an yang direfleksikan dengan merujuk pada kategori-kategori kajian kebahasaan, serta untuk menggali aspek-aspek yang terkandung di dalam makna kata tersebut sehingga dapat terungkaplah rahasia yang tersimpan di dalamnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai kontribusi keilmuan ilmiah dan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam kajian al-Qur'an dari sudut pandang linguistik.
2. Memperdalam pemahaman terhadap makna kata *al-ṣidq* dengan melihat hubungan setiap perubahan bentuknya ketika digunakan dalam al-Quran

sebagai wawasan kebahasaan. Kemudian untuk membantu pemahaman terhadap pesan-pesan yang tersimpan di dalam al-Qur'an, sehingga menumbuhkan kesadaran dalam membangun pribadi yang menjaga nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan.

D. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian tentu tidak selalu menjadi sesuatu hal yang bersifat baru. Sebagaimana dalam penelitian ini, dengan metode penelitian yang serupa sebelumnya juga telah dilakukan oleh Syamsuddin dalam skripsinya dengan mengambil tema *Konsep Fu'ad dalam al-Qur'an (Studi Ma'anil Qur'an)*. Tulisan Syamsuddin tersebut memberikan contoh langkah-langkah kajian yang sistematis dalam mencari makna kata *fu'ad*. Ia mengkolerasikan hubungan maknanya dengan melihat kata-kata yang melingkupinya dengan merujuk pada penafsiran para mufassir klasik maupun modern, bahkan dari beberapa rujukan yang dijadikan sumber pun tidak jauh berbeda. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah dari segi objek kajiannya dan struktur konsep penulisan yang disusun dengan lebih sederhana dan lebih rinci.⁶

Selain itu, serupa pula dengan tulisan Faizah Permata Sari dalam tugas akhirnya yang berjudul *Makna Kata Mawaddah dan Derivasinya dalam Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān Karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī*.

⁶ Syamsuddin, "Konsep Fu'ad dalam al-Qur'an: Studi Ma'ani al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 6-7.

Melalui karya tersebut, Faizah mencoba menguraikan ragam makna kata *mawaddah* selain makna yang banyak dikenal masyarakat, yaitu *mawaddah* bermakna kasih sayang, lebih daripada itu Faizah menjelaskan bahwa makna kata ini sangat luas yang berkaitan dengan berbagai aspek masalah. Lebih lanjut, Faizah mengklasifikasikan makna kata *mawaddah* berdasarkan konteks ayatnya serta menurut bentuk kata yang digunakan. Sehingga, metode ini selaras dengan metode yang akan penulis gunakan dalam mengkaji makna kata *al-ṣidq* di dalam al-Qur'an.⁷

Selanjutnya dari segi muatan materi, dalam *Mu'jam Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* karya al-Aṣfahānī secara spesifik tulisan tersebut memang mengkaji ragam makna kosa kata di dalam al-Qur'an, dan kata *al-ṣidq* merupakan salah satu yang tertulis di dalamnya. Al-Aṣfahānī menjelaskan tentang makna kata *al-ṣidq* dimulai dari makna asalnya, kemudian beliau menjelaskan ragam bentuk perubahan maknanya sesuai konteks ayat yang terkait dan menyertakan contoh ayat-ayat yang mengandung kata tersebut. Selain itu, beliau terkadang juga memberikan contoh kesesuaian makna dan hubungan dengan ayat-ayat yang berkaitan untuk menjelaskan ayat yang dimaksud.⁸

⁷ Faizah Permata Ayu, “Makna Kata *Mawaddah* dan Derivasinya dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* Karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm. 101-107.

⁸ Abū al-Qāsim al-Ḥusain Ibn Muḥammad al-Ma'rūf al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Beirut : Dār al-Ma'rifāh, 2007), hlm. 277.

Sebuah karya yang dengan judul *Wujuh al-Qur'an* karya Abul Fadhl Hubaisy Tiblisi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Kamus Kecil al-Qur'an*, yang di dalam karya tersebut dijelaskan secara khusus makna bentuk kata *al-sādiqīn* dengan membaginya menjadi empat makna. Abul Fadhl menjelaskannya dalam bentuk sangat sederhana, ia hanya mencantumkan makna katanya, kemudian menyebutkan satu atau dua ayat yang memiliki makna yang sesuai dengannya. Berkaitan dengan kata *al-ṣidq*, kata *sādiqīn* merupakan salah satu kata bentukan dari perubahan bentuk kata *al-ṣidq*, meskipun dalam tulisan tersebut dibahas sangat sedikit sekali.⁹

Sementara, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam karyanya *Madarijus Salikin*, sebuah tulisan yang ditulis sebagai penuntun dan petunjuk menuju jalan Allah yang lurus, beliau menjelaskan secara terperinci tentang hakikat *ṣidq* sebagai sifat dalam diri manusia. Selain itu, disebutkan pula mengenai derajat *ṣidq*, tujuan dan keutamaannya. Pembahasan tentang *ṣidq* pada tulisan tersebut berkaitan dengan pembahasan secara khusus tentang tempat-tempat persinggahan perilaku manusia sebagai penjelasan dari ayat *īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'īn*.¹⁰

⁹ Abul Fadhl Hubaisy Tiblisi, *Kamus Kecil al-Qur'an* terj. Musa Muzauwir (Jakarta: Citra, 2012), hlm. 190-191.

¹⁰ Muḥammad Ibn Abī Bakr Ayyūb al-Zur'ī Abū 'Abd Allāh, *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn, II* (Berut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1973), hlm. 273.

E. Kerangka Teori

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa (terutama kata-kata). Mengkaji atau memberikan makna suatu kata berarti memahami kajian suatu kata berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata yang lain. Ilmu tentang makna dalam istilah bahasa Arab termasuk bagian dari '*ilm al-dalālah*', menjadi ilmu yang dinamis, dipakai banyak pakar dan ilmuwan antropologi, bahasa, bahkan studi keislaman seperti *fiqh*, *nahw*, *lugah*, dan *balāḡah*.¹¹

- *Teori Makna*

Penelitian ini secara sederhana mencoba menggali makna kata *al-ṣidq* dengan menggunakan teori makna dengan membedakan antara adanya makna dasar dan makna relasional, khususnya berkaitan dengan kata-kata yang terdapat di dalam al-Qur'an.

- a. *Makna Dasar*

Izutsu menjelaskan bahwa secara nyata masing-masing kata bersifat individual, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstual sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun kata itu diambil dari luar konteks al-Qur'an. Kandungan maknanya pun tetap ada pada kata tersebut dimana pun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan.

¹¹ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm.14-15

Maka, dalam hal ini kata *al-ṣidq* akan diposisikan sebagai konsep kata dalam makna dasarnya dan dalam struktur apapun di dalam al-Qur'an.

b. Makna Relasional

Di sisi lain, dalam konteks al-Qur'an, suatu kata juga dapat berdiri dalam hubungan yang dekat dengan kata lainnya. Ini berarti bahwa suatu kata sederhana dengan makna yang sederhana, ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan diberikan pada posisi tertentu yang jelas, juga memerlukan unsur-unsur semantik lainnya yang dibuat untuk menunjang konsep-konsep pokok lain dalam suatu sistem. Sebagaimana sering terjadi, unsur-unsur baru itu cenderung mempengaruhi secara esensial dan memodifikasi struktur makna asli dari kata tersebut.¹² Sehingga, berkaitan dengan konsep makna ini lebih jauh mengaplikasikan kata *al-ṣidq* dengan kata-kata yang melingkupinya, seperti kata *wa'd* atau janji yang erat kaitannya dengan sifat manusia. Dalam konteks lain bentuk lain nomina *al-ṣidq* yang dihubungkan dengan makna harta, yang biasa diistilahkan dengan *ṣadaqah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

¹² Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahri Husein (dkk.), hlm.11.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*)¹³ yang mengambil dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian, dengan didasarkan pada cara berpikir induktif.¹⁴

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Maka, dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dari berbagai bentuk dokumen, baik berupa buku, kamus, atau lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua , yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an. Sedangkan untuk menguatkan data-data dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder dengan merujuk kepada kitab-kitab lainnya, seperti *Lisān al-‘Arab*, *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, *Tahzīb al-Lughah*, *Mu‘jam Mufradāt fī Garīb al-Qur‘an*, *Mu‘jam Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān*, juga menggunakan kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir al-Qur‘an al-Aisar*, *Tafsir*

¹³ Penelitian pustaka merupakan suatu karya ilmiah yang berisi pendapat berbagai pakar mengenai suatu masalah kemudian dibandingkan dan ditarik kesimpulannya. Lihat Haryanto (dkk.), *Metode Penulisan dan penyajian karya Ilmiah* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1999), hlm.78 ; Mestika Zet, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008).

¹⁴ Cara berpikir induksi yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta yang khusus menuju kesimpulan umum. Berdasarkan fakta yang khusus dicari unsur-unsur persamaannya yang bersifat umum yang melingkupi fakta-fakta khusus tersebut, kemudian dijadikan kesimpulan. Lihat Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 6.

al-Mishbah, serta literatur lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

3. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Proses dalam menganalisa datanya penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif dalam penelitian linguistik berperan mengeksplorasi, mendeskripsi dalam batas tertentu dan mengeksplanasi fakta bahasa tertentu.¹⁵ Dengan menggunakan deskriptif, penelitian ini diupayakan untuk mendeskripsikan makna dilihat dari setiap pokok aspek kebahasaan yang menjadi objek kajian tersebut. Hal ini berarti bagian dari kata *al-ṣidq* akan dijelaskan secara rinci dengan membedakan pembagian setiap aspek dari masing-masing perubahan kata tersebut. Maka, akan dijelaskan secara sistematis dan komprehensif baik dari sisi makna bahasanya secara umum maupun dalam sisi bahasa al-Qur'an.

Bahasa dipahami tidak hanya berdasarkan pada fakta yang ada dan bersifat empiris hidup pada para penuturnya. Bahasa lebih bersifat dinamis dan terorganisir. Sebagaimana dalam al-Quran terdapat kata-kata yang harus dipandang lebih evaluatif, karena pancaran evaluatif yang mengelilinginya dapat membuat kata lebih dari deskriptif.¹⁶ Oleh karena

¹⁵ Junaiyah dan Zainal Arifin, *Keutuhan Wacana* (Jakarta : Grasindo), hlm 113.

¹⁶ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm 32.

itu, diperlukan untuk melakukan analisa lebih lanjut pada kata *al-ṣidq* dari deskriptif makna yang telah dibahas.

Menurut Prof. Nana Syaodih Sukmadinata, analisa isi itu ditujukan untuk menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan kebakasaannya terjamin. Metode ini juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa kegiatan analisa ini ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal tersebut.¹⁷ Berkaitan dengan kajian terhadap kata *al-ṣidq*, langkah awal yang dilakukan untuk menganalisa maksud dan sebab-sebab konteks makna ayatnya, penulis membuka kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* untuk mengetahui jumlah penggunaan kata *al-ṣidq* dan variasi bentuknya dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya, berdasarkan data jumlah penggunaan kata *al-ṣidq* di dalam al-Qur'an, penulis membaca satu persatu ayat tersebut beserta terjemahannya. Kemudian, untuk memperjelas makna yang terkandung dalam masing-masing penggunaan kata tersebut penulis merujuk pada penjelasan kitab-kitab tafsir yang variatif, baik tafsir klasik maupun tafsir kontemporer, sehingga lebih mudah untuk mengklasifikasikan maknanya sesuai aspek yang terkandung di dalamnya.

¹⁷ Nana Syaodih Sukadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2005), hlm. 81.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dimulai dari bab I yang memuat latar belakang munculnya gagasan untuk mengkaji tema ini, yang berkaitan dengan pilihan kata *al-ṣidq*. Bab ini juga mencakup rumusan masalah dari ide yang muncul, yaitu peran penting kata yang dipilih sebagai problem kebahasaan dalam memahami nomina kata dalam al-Qur'an yang dilanjutkan dengan memaparkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan orang sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini, serta untuk menentukan posisi penelitian ini. Selain itu, bab ini juga dilengkapi dengan penjelasan tujuan serta manfaat akademis dari hasil penelitian yang dilakukan, serta disebutkan pula metodologi yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian. Kemudian bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan dari awal hingga akhir penulisan.

Bab II adalah membahas tinjauan umum tentang kata *al-ṣidq*. Dalam bab ini akan dibahas tentang tinjauan umum kata *al-ṣidq* dan derivasinya dengan melihat dari sisi makna *etimologi* (bahasa) yang merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab yang cukup terkenal dan makna terminologi (*istilah*) dengan mencantumkan pendapat para ulama yang merujuk pada sumber al-Qur'an dan hadis nabi.

Pada bab III, pembahasan dikhususkan sebagai jawaban dari masalah yang dikemukakan, yakni mengenai makna kata *al-ṣidq* serta hubungannya di dalam al-Qur'an. Pembahasan makna pada bab ini dibagi menjadi empat

bagian sub bab. Pada bagian pertama, berisi tentang makna kata kerja *ṣadaqa* dan bentuk perubahannya. Kemudian di bagian kedua membahas derivasi kata *al-ṣidq* dalam bentuk kata benda *sādiq*. Selanjutnya pada bagian yang ketiga, secara khusus mengupas tentang makna kata benda *al-ṣidq*, hingga pada bagian terakhir membahas makna kata benda *ṣadaqah* dan *ṣaduqāt*.

Selanjutnya yaitu Bab IV, di mana dalam bab ini dibagi menjadi empat sub bab yang khusus membahas derivasi kata *al-ṣidq* menurut wazan *ṣaddaqa*, *taṣaddaqa* dan *ism mubālagahnya*. Sub bab pertama khusus membahas makna wazan *ṣaddaqa* dengan ragam bentuk perubahan katanya, kemudian pada sub bab kedua berisi pembahasan makna kata benda *muṣaddiq* dan dilanjutkan pada sub bab ketiga akan dijelaskan bentuk wazan *taṣaddaqa* dan bentuk perubahannya baik dalam bentuk kata kerja maupun kata benda dalam ayat al-Qur'an, serta pada sub bab keempat fokus untuk menjelaskan makna kata benda *mubālaghah*, kata *siddīq* dan kata *sadīq*.

Bab selanjutnya yaitu bab V merupakan penutup dan berisi kesimpulan yang disesuaikan dengan sistematika pembahasan sehingga dengan mudah dapat dikemukakan jawaban atas masalah yang disebutkan. Akhir bab ini dilengkapi dengan saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan pada penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap makna kata *al-ṣidq* di dalam al-Qur'an, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Kata *al-ṣidq* merupakan *maṣdar* dari kata kerja *ṣadaqa-yaṣduqu* sebagai lawan dari *al-kaẓib* (dusta). Kata ini tersusun dari huruf *ṣād*, *dāl* dan *qāf* yang menunjukkan adanya kekuatan (*quwwah*) di dalam sesuatu, baik suatu perkataan, perbuatan maupun hal lainnya. Sehingga, *al-ṣidq* itu diartikan sebagai suatu kebenaran jika menjadi sebuah kekuatan pada diri seseorang.
2. Terdapat beberapa macam derivasi penggunaan kata *al-ṣidq* di dalam al-Qur'an, yang terbentuk dari tiga bentuk wazan, yaitu *wazan ṣadaqa*, *wazan ṣaddaqa* dan *wazan taṣaddaqa*. Bentuk kata dari wazan *ṣadaqa* terdiri dari kata kerja *ṣadaqa* beserta dengan perubahan bentuk kata, seperti kata kerja *ṣadaqa*, kata benda *fā'il ṣādiq*, kata benda *al-ṣidq*, kata benda *ṣadaqah*, dan kata benda *saduqāt*. Masing-masing kata tersebut di dalam al-Qur'an menunjukkan makna yang beragam sesuai dengan struktur kalimat dan konteksnya dalam ayat masing-masing. Adapun rincian makna tersebut adalah sebagai berikut:

a. Makna kata kerja *ṣadaqa* meliputi :

- 1) Perbuatan iman, amal saleh dan bukti keimanan (QS. (2): 177, QS. (9): 43)
- 2) Menepati janji antara Allah SWT kepada hamba-Nya (QS.(33): 22), menepati janji antara hamba (manusia) kepada Allah SWT (QS. (33): 23).
- 3) Berkata benar (jujur) (QS. (12): 26).
- 4) Membuktikan kebenaran mimpi (QS. (48): 27)

b. Kata benda *ṣādiq* maknanya adalah :

- 1) Orang-orang yang beriman dan membuktikan keimanannya serta tidak ada keraguan padanya serta dibuktikan dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan rasul, seperti berjihad di jalan-Nya (QS.(49): 15), iman yang mengantarkannya ke surga (QS. (5): 119).
- 2) Orang-orang yang menepati janji (QS. (19): 54).
- 3) Orang-orang yang jujur (QS. (12): 17), (QS. (27): 49), (QS. (15): 64).
- 4) Menunjukkan derajat tabiat dan sifat baik sebagai keutamaan manusia (QS. (33): 35).
- 5) Sifat Allah (yang Maha Benar) (QS. (6): 146).

c. Makna kata benda *al-ṣidq* menunjukkan kepada hal-hal kebaikan, yaitu:

- 1) Sesuatu yang tidak ada cacat di dalamnya, seperti kebenaran al-Qur'an (QS. (6): 115) (QS. (39): 32).

- 2) Tempat dan kedudukan yang baik (QS. (54): 55) (QS. (17): 80).
 - 3) Amal saleh sebagai kebaikan yang tertinggi (QS. (10): 2).
 - 4) Pujian yang baik di akhirat (QS. (10): 50).
- d. Kata benda *ṣadaqah* seluruhnya di dalam al-Qur'an menunjukkan satu makna yaitu sedekah atau harta pemberian yang diberikan kepada fakir miskin dari harta yang dimiliki untuk mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah SWT, yang terdiri dari:
- 1) Sedekah wajib berupa zakat (QS. (9): 60 dan QS. (9): 103), atau lainnya seperti fidyah (QS. (2): 196).
 - 2) Sedekah sunnah (QS. (2): 271), sedekah ini tetap penting untuk ditunaikan dan lebih utama dilakukan dengan menyembunyikannya dari orang lain.
- e. Kata benda *ṣaduqāt* bermakna mahar atau pemberian kepada mempelai wanita dalam pernikahan (QS.(4): 4), yang hukumnya sama dengan sedekah wajib.
3. Derivasi kata *al-ṣidq* dalam yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk wazan *ṣaddaqa* terdiri dari kata kerja *ṣaddaqa*, kata kerja *yusaddiq*, kata benda *maṣdar taṣdīq* dan kata benda *muṣaddiq*. Sedangkan dalam bentuk wazan *taṣaddaqa*, terdiri dari kata kerja *taṣaddaqa*, kata kerja *yaṣṣaddaqu* dengan berbagai perubahannya, kata benda *mutaṣaddiq* dan kata benda *muṣṣaddiq*. Semua kata tersebut memiliki makna yang meliputi :

a. Makna kata kerja *ṣaddaqa*, *yusaddiq* dan kata benda *maṣdar taṣdīq* terdiri dari :

- 1) Mempercayai sesuatu disertai rasa iman dan keyakinan dalam hati yang mengantarkan pada amal saleh (QS. (70): 26), (QS. (92): 6), (QS. (75): 31), makna ini biasanya mencakup segala sesuatu yang berkenaan dengan wujud kepercayaan dan keyakinan seperti penciptaan Allah SWT, balasan, janji, dan sebagainya.
- 2) Membenarkan dengan mengikuti ajaran tauhid para nabi (QS. (37): 37)
- 3) Membenarkan mimpi dengan perbuatan sebagai bentuk ketaatan (QS. (37): 105)
- 4) Membenarkan suatu perkataan (QS. (37) 105)
- 5) Iblis membenarkan persangkaan lemahnya manusia (QS. (34): 20)

b. Kata benda *fā'il muṣaddiq* disebutkan sebanyak sembilan belas kali dengan kata ganti berbeda dan memiliki makna:

- 1) Membenarkan terhadap sesuatu yang di dalamnya terdapat kebenaran, seperti Kitab Injil (QS. (5): 46), al-Qur'an (QS. (39): 30), (QS. (6): 92) dan kitab-kitab para nabi lainnya sebagai pedoman hidup manusia.
- 2) Membenarkan dengan meyakini dan iman kepada nabi, mendukung serta mengikuti apa yang ada padanya (QS. (3): 81) (QS. (61): 6).

- c. Wazan *taṣaddaqa* dalam al-Qur'an disebutkan dengan bentuk kata kerja *taṣaddaqa*, kata kerja *yaṣṣaddaqu* dengan berbagai perubahannya, kata benda *mutaṣaddiq* dan kata benda *muṣṣaddiq* yang semuanya menunjukkan makna bersedekah sebagaimana kata *ṣadaqah*, tetapi dengan konteks berbeda yang meliputi :
- 1) Memberikan harta/bersedekah sebagai perintah Allah SWT (QS. (63): 10).
 - 2) Sedekah sebagai tanda maaf atau untuk melepaskan suatu hukuman (QS. (5): 45).
 - 3) Bersedekah sebagai perbuatan yang mengantarkan kepada balasan kebaikan (QS. (33): 35), (QS. (57): 18).
 - 4) Bersedekah untuk meringankan penderitaan orang lain (QS. (12): 88).
4. Ada pula kata *al-ṣidq* yang disebutkan dengan bentuk kata benda *mubālagah*, yaitu *ṣiddiq* dan *ṣadīq*. Adapun maknanya adalah sebagai berikut:
- a. *Ṣiddiq* yang bermakna orang yang selalu melakukan kebenaran dan menyampaikan kebenaran, ini adalah sebagai sifat dari para nabi (QS. (19): 41).
 - b. *Ṣiddiq* yang bermakna orang-orang yang senantiasa membenarkan rasul dan ajaran Allah SWT serta selalu berbuat kebenaran selain para nabi (QS. (5): 75). Merekalah orang-orang yang derajatnya di bawah derajat seorang nabi, seperti disebutkan (QS. (57): 19, QS. (4): 69).

- c. *Sadīq* memiliki makna kawan yang mengasihi, yang benar-benar mencintai (QS. (24): 61), yang dapat dipercaya dan selalu membenarkan kepada kebaikan (QS. (26): 101).
5. Beberapa makna yang telah dipaparkan di atas secara luas makna kata *al-ṣidq* ada yang mencakup hal perkataan, dan di sisi lain juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan hubungan spiritual, seperti sifat Allah, keyakinan (iman), ibadah, amal saleh, janji, balasan, dan sebagainya, juga berkaitan dengan material dan hubungan sosial, seperti tempat yang baik, sifat baik manusia, zakat, infak, kawan, dan lainnya.
6. Kata *al-ṣidq* dan derivasinya ketika digunakan dalam setiap ayat al-Qur'an telah membentuk komponennya masing-masing dengan kata-kata yang lain pada satu ayat tersebut. Namun, sebenarnya antara bagian satu dengan bagian lainnya masih berhubungan dalam satu lingkaran konseptual yang membentuk garis lurus untuk menemukan makna global dari kata tersebut. Sebab, kata *al-ṣidq* sebagai kata inti sebenarnya dikelilingi beberapa kata kunci yang menempati bagiannya masing-masing sehingga membentuk konseptual yang utuh, *al-ṣidq* yang mengandung makna benar sebagai suatu kekuatan itu membentuk komponennya dimulai dengan posisi terpenting dengan lafaz Allah yang tersimpan pada kata tertentu sebagai tujuan utama dari perilaku *al-ṣidq* (kata kerjanya *ṣadaqa*) serta sebagai bagian dari subjek utamanya, dan sebagai subjek penting lainnya adalah para rasul (dalam kata *rasūl*) dan nabi

Allah SWT (*al-nabiyyīn*) sebagai pelaku *al-ṣidq* sebagai manusia berkedudukan paling tinggi sebagai hamba Allah. Kemudian diiringi pula dengan kata *āmanū* yaitu iman atau beriman (isimnya adalah *mu'min*), *al-muttaqūn* (kata kerjanya *ittaqū*) dan *al-ṣāliḥīn* sebagai derajat manusia yang sifatnya positif yang kedudukannya hampir seimbang dengan pelaku *al-ṣidq* (*sādiq* atau *ṣiddīq*) untuk sampai kepada derajat mulia di sisi Allah, yang hal itu dikontraskan dengan perilaku negatif dalam kata *al-kāzibīn* (kata kerjanya *kāzaba* atau *kāẓaba*), *al-zālimūn* dan *al-kāfirūn*. Adanya konseptual yang sifatnya positif dan negatif tersebut, sedikitnya dipengaruhi oleh kata kunci lainnya yang terdapat dalam satu konseptual disekitar kata *al-ṣidq* yang terkumpul dalam komponen amal saleh sebagai bukti adanya kekuatan dalam sifat-sifat tersebut di atas, seperti *al-ṣalāh* (mengerjakan salat), *al-zakāh* (membayar zakat), *jāhadū* (isimnya *al-jihād* berarti jihad di jalan Allah), *‘āhadū* atau *wa‘ada* (menepati janji) serta perilaku iman lainnya seperti pada kata *kitāb* (iman kepada al-Qur’an, Injil dan Taurat), *yaum al-dīn* (hari akhir), *al-ru’yā* (mimpi sebagai wahyu Allah kepada para nabi) dan sebagainya sebagai objek dari kata *al-ṣidq*. Selain itu, terdapat pula bagian penting yang ditunjukkan dengan beberapa kata kunci lainnya untuk menunjukkan balasan dari perilaku *al-ṣidq* yaitu kata *jannah* (surga), *ajr* (balasan yang baik), kedudukan tinggi (*maq‘d*, *qadam* dan lainnya) sebagai balasan dari konseptual positif, juga balasan bagi yang mengingkarinya

dalam konseptual negatif berupa neraka dalam kata kunci *jahannam* dan *jahīm*.

B. Saran

Penelitian ini adalah bagian dari upaya penulis dalam memahami dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam kata *al-ṣidq* serta bentuk derivasinya yang terdapat dalam al-Qur'an. Penelitian makna kata ini merupakan kajian yang cukup rumit dan sangat dibutuhkan sikap teliti dan cermat dalam mengolah dan menghadirkan wacana yang layak dibaca. Oleh karena itu, mungkin di antara para pembaca menemukan kesalahan dan ketidakteelitian penulis baik dari segi bahasa maupun isinya, penulis sangat membutuhkan kritik yang membangun untuk perbaikan tulisan ini. Penulis juga mengharapkan penelitian ini menjadi batu pijakan pertama bagi peneliti selanjutnya, sehingga mampu menggali kajian terhadap kosa kata di dalam al-Qur'an lebih dalam lagi, sehingga menjadi karya yang lebih sempurna.

Memahami makna kata *al-ṣidq* ini juga diharapkan mampu menjadi alat bantu yang berharga untuk memahami maksud, isi dan pesan-pesan al-Qur'an yang terkandung pada pemakaian kata tersebut di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya, pemahaman kata *al-ṣidq* ini juga dilakukan untuk dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun para pembaca untuk dapat meneladani perilaku dan

perbuatan Rasulullah saw sebagai suri tauladan umat manusia, serta mengamalkan ajaran Allah SWT yang telah tercantum di dalam al-Qur'an. Sehingga, yang demikian itu mampu mencetak pribadi yang unggul dalam beribadah kepada Allah SWT, bersikap, berperilaku, bertutur kata, dan menjalankan segala pundi-pundi kehidupannya dengan benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Abū ‘Abd Allāh, Muḥammad Ibn Abī Bakr Ayyūb al-Zur’ī. *Madārij al-Sālikīn baina Manāzil Iyyāka Na‘budu wa Iyyāka Nasta’in*. II. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī .1973.
- Al-Aṣṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain Ibn Muḥammad al-Ma’rūf al-Rāgib. *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2007.
- Ayu, Faizah Permata. “ Makna Kata *Mawaddah* dan Derivasinya dalam Tafsir *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* Karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2011.
- Busyro, Muhtarom. *Shorof Praktis Metode Krappyak*. Yogyakarta: Menara Kudus, Jogjakarta, 2007.
- Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā’ Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* taḥqīq Sāmī Ibn Muḥammad Salāmah. I. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Abū al-Fidā’ Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* taḥqīq Sāmī Ibn Muḥammad Salāmah. III. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Abū al-Fidā’ Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* taḥqīq Sāmī Ibn Muḥammad Salāmah. IV. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Abū al-Fidā’ Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* taḥqīq Sāmī Ibn Muḥammad Salāmah. VI. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Abū al-Fidā’ Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* taḥqīq Sāmī Ibn Muḥammad Salāmah. VII. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Abū al-Fidā’ Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* taḥqīq Sāmī Ibn Muḥammad Salāmah. VIII. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Haryanto,dkk. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1999.

- Ibn Zarkasī, Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris. *Muʿjam al-Maqāyīs al-Lughah* taḥqīq Syihāb al-Dīn Abū ʿAmr. Lebanon: Dār al-Fikr, 2008.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Quran* tej. Agus Fahri Husein (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1997.
- Al-Jazāʾirī, Abū Bakr Jābir. *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-ʿAlī al-Kabīr*. I. Madinah: Maktabah al-ʿUlūm wa al-Ḥikmah, 2007.
- Abū Bakr Jābir. *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-ʿAlī al-Kabīr*. II. Madinah: Maktabah al-ʿUlūm wa al-Ḥikmah, 2007.
- Abū Bakr Jābir. *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-ʿAlī al-Kabīr*. III. Madinah: Maktabah al-ʿUlūm wa al-Ḥikmah, 2007.
- Abū Bakr Jābir. *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-ʿAlī al-Kabīr*. IV. Madinah: Maktabah al-ʿUlūm wa al-Ḥikmah, 2007.
- Al-Jurjānī, ʿAlī Ibn Muḥammad Ibn ʿAlī. *Al-Taʾrīfāt* taḥqīq Ibrāhīm al-Abyārī. I. Beirut: Beirut: Dār al-Hidāyah, 2008.
- Junaiyah dan Zainal Arifin. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo. Tanpa tahun.
- Kasiran, Moh. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Al-Manāwī, Muḥammad ʿAbd al-Raʿūf. *Al-Tauqīf ʿalā Mahmāt al-Taʾarīf* taḥqīq Muḥammad Riḍwān al-Dāyah. I. Beirut: Dār al-Fikr al-Muʾaṣṣir, 1989.
- Al-Miṣrī, Jamāl al-Dīn Abī al-Faḍl Muḥammad Ibn Makram Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī. *Lisān al-ʿArab* taḥqīq ʿAmir Aḥmad Ḥaidar. X. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2009.
- Pateda, Manshoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Al-Qurṭubī, Abū ʿAbd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. I. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2010.
- Abū ʿAbd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. II. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2010.
- Abū ʿAbd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. IV. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2010.

- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. V. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. VII. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. VIII. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. IV. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. IX. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. X. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. XI. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. XIV. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. XV. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. XVII. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. XVIII. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* taḥqīq Sālīm Muṣṭafā al-Badrī. XIX. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.

Al-Rifā'ī, Muḥammad Nasīb. *Taisīr al-'Alī al-Qadīr li Ikhtisār Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1989.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* terj. Budi Permadi. Jakarta: Gema Insani, 1999.

----- *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir* terj. Budi Permadi. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Al-Syāfi'ī, Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. X. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. I .Jakarta: Lentera Hati, 2002.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. XIV. Lentera Hati, 2002.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. XII. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. III. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. VI. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. VII. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. VIII. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. X. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. XI. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

----- *Tafsir al-Mishbah: Pesan ,Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. XII . Jakarta: Lentera Hati, 2007.

- Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*. Yogyakarta: Suka Press, 2009.
- Sukadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2005.
- Syamsuddin. *Konsep Fu'ad dalam al-Qur'an: Studi Ma'anil Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. XVIII. Mesir: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Tiblisi, Abul Fadhl Hubaisy, *Kamus Kecil al-Qur'an* terj. Musa Muzauwir. Jakarta: Citra, 2012.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic-English*. J. Milton Cowan (ed.). London: Wiesbaden Otto Harrassowitz, 1971.
- Al-Zabīdī, Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn 'Abd al-Razzāq al-Ḥusainī Murtaḍā. *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. XXVI. Beirut: Dār al-Hidāyah, 2008.
- Zet, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

CURRICULUM VITAE

Nama : Salsabila Firdaus
 NIM : 11531019
 Jurusan / Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Tempat/ Tgl. lahir : 16 Februari 1993
 E-Mail : salsa1602@yahoo.com
 Facebook : Salsabila Firdaus
 Motto : *Man Jadda Wajada*
 Orang Tua : Kastam, S.Pd (Ayah)
 Istiqomah, S.Pd (Ibu)
 Alamat asal : Jl. Sidomulyo No.81 RT 002/RW 005 Kebalandono,
 Kec. Babat, Kab. Lamongan, Jawa Timur.
 Alamat di Jogja : Ma'had Putri An-Najwah, RT. 5, RW. 30, Jobohan,
 Desa Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman,
 Yogyakarta.
 Pendidikan : TK ABA VIII Kebalandono, Babat : 1998-1999
 MI Muhammadiyah 1 Kebalandono, Babat : 1999-2005
 MTs Muhammadiyah 02 Paciran : 2005-2008
 MA Muhammadiyah 1 Paciran : 2008-2011
 Pengalaman Organisasi : Sekretaris II CSS MoRA (Community of Santri
 Scholars of Ministry of religious Affairs) UIN Sunan
 Kalijaga periode 2012-2013.
 Anggota Departemen LITBANG CSS MoRA
 (Community of Santri Scholars of Ministry of religious
 Affairs) UIN Sunan Kalijaga periode 2013-2014.